

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter berbasis tarekat dipandang sangat penting untuk dilakukan mengingat saat ini pendidikan di Indonesia di nilai tidak berhasil dalam memproduk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dan menjadi suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang pintar dan cerdas, namun disamping tujuan pendidikan mendidik untuk kecerdasan intelektual,<sup>2</sup> juga tujuannya adalah mencerdaskan spritual peserta didik, sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan daruri yang sangat mendesak.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial manusia, oleh karena itu manusia tidak akan terlepas atau bahkan tidak akan bisa hidup sewajarnya tanpa adanya sebuah proses menemukan dan mengembangkan kemampuan. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan (manifest) apa yang tersembunyi (latent) pada diri anak didik. Aspek-aspek seperti kecerdasan, pribadi, kreatifitas dan

---

<sup>1</sup> Dalam berbangsa dan bernegara, masyarakat Indonesia memiliki empat pilar kenegaraan, yakni: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat pilar kebangsaan ini akan mewarnai berbagai aturan hukum yang dibuat oleh pejabat negara yang sah dan berwenang. lihat H.A. Tabrani Rusyan (2015), *Seri Pilar Kebangsaan: Pancasila, UUD '45, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Permata.

<sup>2</sup> Prinsip *maqāṣid shari'ah* adalah menjaga kemaslahatan, Sasaran dari kemaslahatan itu adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, kelima-limanya tersusun secara teratur menurut skala prioritas masing-masing. Wahbah Al-Zuhaili (2009), *Uṣul al-Fiqh*, Libanon, Dār al-kutub al-Ilmiyah, juz II, hlm. 1026

<sup>3</sup> Ahmad Muhaimin Uzzet (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, hlm.15

lainnya termasuk sesuatu yang tersembunyi, dimana pendidikan berusaha menampakkan dan mengangkatnya ke permukaan.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan Islam, manusia yang dilahirkan kebumi ini sudah di bekali dengan potensi-potensi yang baik yaitu berupa fithrah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.<sup>5</sup>

Dari Hadith tersebut dapat dipahami bahwa fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan. Faktor-faktor eksternal, sejauh mana peran interaksi eksternal dengan fithrah tersebut. Konsep fithrah menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalannya ikatan kuat manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu tujuan akhir (*ultimat goal*) pendidikan dalam Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Dengan kata lain, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah.<sup>6</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab sucinya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الرُّوم: 30)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fithrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut

<sup>4</sup> Mahfud Junaidi (2000), “*Benang Merah Sufisme dan Pendidikan dalam Islam*”, dalam MEDIA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam, Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, hlm. 40

<sup>5</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam Al-Muwaththa (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam Kitabul Janaiz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabul Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam Kitabul Qadar (no. 2658).

<sup>6</sup> Mahfud Junaidi, “*Benang Merah Sufisme*”, hlm. 40-41

fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."<sup>7</sup>

Untuk bisa mengaplikasikan tujuan akhir dari pendidikan yang sudah di paparkan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang holistik dan komprehensif. Pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek *bāṭiniyyah* tetapi juga *zāhiriyyah*, tidak hanya *theistic*, tetapi juga *humanistic* dan *scientific*, dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan yang seperti ini adalah pendidikan yang menggambarkan asas keseimbangan dan keserasian dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia.<sup>8</sup> Meskipun aspek intuitif merupakan sesuatu yang penting, unsur pendidikan dalam *tarekat* juga sangat penting. *tarekat* dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang diberikan oleh seorang guru (*murshid* atau *shaikh*).<sup>9</sup>

Salah satu pengaruh penting tarekat terhadap pendidikan adalah doktrin mereka mengenai hubungan guru dan murid. Disamping itu, para ahli *tarekat* selalu memberi tekanan terhadap ide mengenai rasa, tidak saja dalam lapangan agama

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama (1971), *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, hlm. 645. Menurut al-Zujaj, kata perintah "*aqim*" dalam ayat berarti "*ikutilah agama yang lurus, dan ikutilah fitrah Allah*", Sementara al-Thabari menjadikan kata fitrah sebagai sandaran (masdar) perintah *aqim*, yaitu; karena secara fitrah Allah menciptakan manusia dengan kesiapan untuk menerima dan me-ngemban agama ini. Penafsiran lain dari Thahir ibn 'Asyur menjadikan kata hanif sebagai penjelasan (hal) bagi kata al-din, dan kata fitrah sebagai badal, yaitu menjelaskan maksud dari kata hanf. Ketiga penafsiran di atas sama-sama bertujuan menjelaskan Islam sebagai fitrah meski berbeda dalam uraian ketatabahasaan (i'rab). Namun kelihatan Ibn 'Asyur berusaha lebih dekat dengan teks secara sintaksis. Perlu diingat, bahwa mutu sebuah penafsiran diukur dari seberapa dekatnya pemahaman itu dengan bunyi dan redaksi teks. Dari perspektif Ibn 'Asyur, ayat ini bermakna; "Hadapkanlah wajahmu kepada agama Islam yang merupakan fitrah". (al-Qurthubi, t.th.: XIV, 20).

<sup>8</sup> Mohammad Quraish Shihab (2016), *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, ed. Rev, Tangerang, Lentera Hati, hlm.13

<sup>9</sup> Mahfud Junaidi, "*Benang Merah Sufisme*", hlm. 42

melainkan juga dalam lapangan seni, sastra, dan music.

Akan tetapi selama ini tarekat hanya dipahami sebagai dimensi mistik Islam yang menganggap bahwa kehidupan tarekat termasuk mengkebiri kreativitas seseorang. Karena di dalamnya diajarkan menjauh dari urusan duniawi, dan menjauh dari nuansa pendidikan, hanya berhubungan dengan ritual kepada Tuhan saja. Padahal dalam kehidupan dunia seseorang seharusnya kreatif agar kehidupannya berkembang, sebagaimana salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadi orang yang kreatif. Dan keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari efektif dan efisiennya proses yang dilakukan serta output yang dihasilkan.

Berbicara tentang tarekat, menurut KH. Said Aqil, Indonesia ini negara luar biasa karena semua aliran tarekat ada di sini. Di Maroko cuma ada berapa seperti Tijaniyah, Syadziliyah. Di Mesir paling ada dua belas atau empat belas. Di Sudan dan Irak hanya ada beberapa, tarekat ada dua macam dalam pandangan NU, yaitu Tarekat *Mu'tabarah* (sesuai ajaran syari'at) dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah* (dianggap menyimpang dari syari'at). Di Indonesia sedikitnya ada 45 aliran tarekat yang mu'tabarah.<sup>10</sup>

Dewasa ini lebih memilih mengedepankan hidup mewah dan hedonism yang ditandai dengan perkembangan teknologi dalam Era Globalisasi dan Informasi. Pasti dampaknya akan beragam di kehidupan, terlebih di bidang pendidikan. Perkembangan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin supaya sesuai dengan apa yang akan diharapkan.

---

<sup>10</sup>Hafiz, "Indonesia Negara Dengan Aliran Tarekat Terbanyak Di Dunia", dalam <https://www.nu.or.id/nasional/indonesia-negara-dengan-aliran-tarekat-terbanyak-di-dunia-zpu4A> (15 Februari 2023).

Bodenhausen dalam jurnal *Psychological Science* memaparkan bahwa orang yang hidupnya dikelilingi oleh barang-barang mewah, mulai dari mobil, barang elektronik, hingga perhiasan ternyata lebih rentan terhadap serangan depresi dan kecemasan berlebihan. Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki kehidupan jauh dari kemewahan.<sup>11</sup>

Dalam proses globalisasi, masyarakat dan negara-negara timur khususnya Indonesia, kini dilanda oleh keprihatinan yang luar biasa. Keprihatinan semacam itu adalah wajar, lantaran dalam proses globalisasi dewasa ini negeri-negeri Timur termasuk di dalamnya Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang mau tidak mau demi kemajuan, mereka dipaksa untuk menerima dan membuka diri dari terpaan banjir pengaruh kebudayaan Barat. Menutup diri dan menghindari dari dominasi kebudayaan Barat berarti bunuh diri, karena akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut. Tidak ada gunanya kita acuh takacuh, berdiam diri atau bahkan mengurung diri, lantaran menurut “sunnatullah” gerak peradaban itu laksana air yang pasti mengalir dari tempat yang tinggi dan menggenangi daerah-daerah yang lebih rendah. Gerak pengaruh Barat ini tidak akan bisa dibendung, sebab setiap upaya untuk membendungnya, tentu tanggul yang ada akan jebol dan umatnya justru akan hanyut serta tenggelam karena ketidak adanya persiapan untuk menghadapi arus perubahan dari peradaban Barat tersebut.<sup>12</sup>

Modernisasi yang merupakan buah karya secara langsung atau tidak dari proses Renaissance atau Aufklarung yang terjadi di Barat sekitar lima abad yang

---

<sup>11</sup>Galen (4 April 2016), “*Psychological Science*”, dalam [http://www. properti.kompas.com](http://www.properti.kompas.com), 2.

<sup>12</sup> Simuh (1999), *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, hlm.1-2

lalu, telah mendominasi pandangan masyarakat manusia dewasa ini. Hampir sudah menjadi kepercayaan semua orang bahwa tiada sela-sela dalam kehidupan kita baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan yang tidak bisa lepas dari pengaruh modernisme. Sehingga term modern itu sendiri yang merupakan akar dari term modernism dan modernisasi yang selalu menjadi simbol trend atas kata yang menyertainya, misalnya kata modern, gaya hidup modern, negara bangsa modern (modern-nation-state) dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan atas nama modernisme seolah-olah merupakan suatu keniscayaan (a must) yang harus diikuti oleh semua orang.<sup>13</sup> Manusia modern ternyata telah mengalami kehidupan yang sekuler, rasionalis, materealis, dan pragmatis yang berdampak terhadap krisis spiritual; dan meninggalkan ajaran-ajaran agama. Dampak dari hal tersebut, di kehidupan masyarakat sering kali kita jumpai sifat rasa gelisah, tidak percaya diri, bahkan stres (kehilangan pegangan hidup), terjadinya degradasi moral yang menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat kemanusiaan dan akibatnya muncul krisis moral dan juga mental. Bahkan ada yang nekat mengakhiri hidupnya dengan berbagai macam cara.

Dari kondisi multikulturalisme, bisa ditarik kesimpulan berdasarkan pemikiran yang berlandaskan pendaman-pendaman *wisdom* yang memberikan pemikiran yang substansial, universal dan integral melalui jalur yang emansipatoris, moralis dan spiritual. Sebuah penyaringan proses pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai luhur tarekat dengan tujuan praksis sosial, tarekat sebenarnya bukan penyikapan pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial.

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm.16

*Tarekat* sebenarnya mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mewujudkan sebuah “*revolusi spiritual*” di masyarakat.<sup>14</sup>

Dengan melihat kondisi masyarakat kita sekarang ini yang sangat membutuhkan berbagai macam sentuhan-sentuhan spiritual sekaligus tetap dalam koridor kehidupan dinamis dan senantiasa bergerak, maka keberadaan pendidikan tarekat sangat relevan dipergunakan dalam proses pendidikan, terutama fungsi ajaran-ajaran spiritual tarekat kedalam pendidikan. Para ahli tarekat menggambarkan terhadap kita bagaimana bisa menjadi penghubung antara teori dan tindakan-tindakan utama, dan bagaimana menjadi tulus dalam tindakan kita baik yang religius maupun sekuler. *Basic* tarekat adalah mengedepankan moralitas (akhlak) yang dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan agama Islam kepada murid. Akan tetapi, karena mengutamakan rasa pada prakteknya, tarekat cenderung tidak mendorong pengembangan intelektual anak didik.<sup>15</sup>

Meskipun demikian pendidikan tarekat tetap penting sebagai upaya untuk mengarahkan murid agar selalu mengutamakan moralitas atau akhlaknya. Kalau demikian, maka selanjutnya yang menjadi projek dari pendidik adalah menata kembali intelektual murid. Jadi dalam pendidikan Islam di harapkan anak didik mempunyai moralitas dan amaliah yang baik, disamping juga intelektual yang tinggi.

Berdasarkan gambaran di atas tersebut, sudah jelas bahwa masyarakat

---

<sup>14</sup> Said Aqil Siraj (2012), *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, Surabaya, Khalista, hlm. 76-77

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 42-43

sekarang ini memerlukan adanya pendidikan yang perlu dikembalikan pada “pusat eksistensi” atau pusat spiritual. Dalam kondisi yang beragam ini kondisi yang perlu dikembalikan adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang akan mengokohkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan.<sup>16</sup> Berbicara tentang spiritual, menurut Dr. Dr. (H.C). H. Soekarwo, SH, M. Hum, pendidikan spiritual merupakan upaya pengajaran, peningkatan,, dan pengembangan potensi-potensi spiritual yang terdapat dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang berkualitas, yang *whole person, truly human*, atau *being fully human* (Hasan, 2015). Dengan perkataan lain, pendidikan spiritual adalah pendidikan yang menyiapkan para manusia (santri) memiliki nilai-nilai spiritualitas atau sufistik, sehingga menjadi manusia paripurna atau Insan Kamil, baik, religiusitas, intelektualitas, emosionalitas, moralitas, dan humanitas santri.<sup>17</sup>

Telah lahir seorang ulama sufi dikota Surabaya yang karismatik, yaitu KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Ia seorang *murshid* (guru spritual) tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah*, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ā salafi Al-Fiṭrāh Ponpes yang terkenal berbasis jemaah tarekat ini memiliki tingkat pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang diberikan di pesantren merupakan kolaborasi ilmu kitab kuning dengan pengetahuan umum, dengan rasio perbandingan 70% pengetahuan agama dan 30% pengetahuan umum. Ada tiga pola pengajaran yang disampaikan di ponpes ini,

---

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 4

<sup>17</sup> Soekarwo (2019), *Model Pendidikan Berbasis Spiritual, Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa*, Surabaya, hlm. 65



pertama yaitu *pendidikan*, kedua *risalah dan yang ketiga kewadifahan*.<sup>18</sup> Adapun tongkat estafet kemurshidan itu diterimanya langsung dari murshid sebelumnya, yaitu KH. Muhammad Uthmān al-Ishaqy, yang sekaligus adalah Ayahnya sendiri. Sedangkan beliau tongkat estafet kemurshidan itu diterimanya langsung dari guru murshidnya Al ‘Arif Billah Syaikh Abi Ishomuddin Muhammaad Romli Tamimy. RA.

Selain sebagai *Murshid* Tarekat, KH. Achmad Asrori al-ishaqy juga Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang sudah disebutkan di atas. Ia juga Pembina Perkumpulan Jama’ah Al Khidmah, yaitu suatu komunitas yang mempunyai rutinitas keagamaan bercirikan tasawuf, yakni majlis dhikir dan maulid serta majlis taklim yang jumlah anggotanya mencapai ratusan ribu yang berasal dari berbagai kalangan, baik dari dalam yang tersebar hampir di seluruh daerah Indonesia maupun luar negeri (Malaysia, Singapura, Thailand, brunei, yaman dan kota Makkah).

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai center tempat pendidikannya juga semakin berkembang, baik pembangunan secara fisik maupun manajerial kependidikannya. Saat ini, selain berdiri di Surabaya, telah berdiri pula di beberapa daerah Indonesia. yaitu, Al Fithrah Gresik, Al Fithrah Lamongan, Al Fithrah Blitar, Al Fithrah Malang, Al Fithrah Semarang Jawa Tengah, batang, DIY, Al Fithrah Indramayu Jawa Barat, dan di beberapa daerah lain yang masih dalam proses pembangunan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Ainul Muttaqin, Staff sekretariat Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Surabaya, 14 Januari 2023.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Fathur Rozi, sekretaris tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah* Pusat, Surabaya, 20 Januari 2023.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat permasalahan yang ada dalam sebuah karya ilmiah berbentuk tesis yang berjudul: POTRET PENDIDIKAN BERBASIS TAREKAT DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA dan dideskripsikan untuk melengkapi hazanah akademik islam.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Potret Pendidikan Berbasis tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah* Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Potret pendidikan Berbasis tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah* Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan pendidikan berbasis tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah*.

- b. Mengenalkan pola pendidikan Berbasis tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah*.

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan bacaan, referensi, bagi masyarakat luas sebagai pegangan hidup sehari-hari, dan juga bisa dijadikan rangsangan untuk peneliti berikutnya, wabilkhusus yang berkaitan dengan *Pendidikan tarekat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah*.
- b. Mengenai konsentrasi di studi penelitian Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam UNDAR Jombang, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan melalui penelitian ini.

## E. KERANGKA TEORITIK

Sedangkan kerangka teoritik adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi. Sebelum mendefinisikan teori, ada dua istilah yang perlu dijelaskan yaitu konsep dan proposisi. Konsep menunjuk pada istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Proposisi merupakan hubungan yang logis antara dua konsep. Selanjutnya teori

dapat didefinisikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>20</sup> Menurut Ziauddin, teori adalah seperangkat konsep atau konstruk, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistimatis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi.<sup>21</sup>

Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Pendidikan Tarekat

Tarekat adalah perjalanan hati yang dilakukan oleh seorang salik (orang yang mengikuti jalan beribadah kepada Allah SWT) dalam upayanya menempuh tahapan demi tahapan dan menerobos tingkatan-tingkatan nafsu sehingga naik kelevel *maqomat* dan *ahwal*.

Abu Abbas Bin Ataillah berkata: “Sifat nafsu selalu mengarah pada akhlak yang buruk, sedangkan hamba selalu dikatakan beradab yang mulia. Maka sifat keduanya selalu bertentangan. Oleh karena itu, jika dirinya dibiarkan dikuasai oleh nafsu, maka ia selalu dirusak, maka dari itu diperlukan peran seorang guru murshid yang akan menuntun dan membimbing, agar terbebas dari bahaya atau penyakit yang selalu mengancam dalam perjalanannya.

Termasuk akhlak yang buruk adalah karakter yang lebih tajam melihat kesalahan orang lain dari pada mencari kesalahan sendiri. Akibatnya, penyakit ini

---

<sup>20</sup> L. Moloeng (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 34-35.

<sup>21</sup> Sardar Ziauddin (1996), *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung, Mizan, hlm. 43

sulit diobati. Menurut Al-Ghazali, jika ingin mengetahui aib dan kekurangan dirinya sendiri, ia harus melakukan empat hal. *Pertama*, berguru kepada orang yang ahli atau spesialis di bidang aib jiwa. *Kedua*, menganalisis dan menghindari hal-hal yang samar yang dapat merusak jiwa. *Ketiga*, ketundukan kepada gurunya dalam penanganannya. *Keempat*, mengikuti isyarat dan bimbingannya dalam semua lini mujahadahannya.<sup>22</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah kepada Allah SWT metodenya harus dibimbing oleh seorang guru yang berpengalaman untuk menunjukkan kekurangannya dan menuju sesuatu yang lebih baik dan lebih sempurna, sebagaimana pernyataan Abu Yazid Al-Busthomi, "Barang siapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan".<sup>23</sup>

Imam Syaikh Ali Khawash mengatakan, "Janganlah menempuh suatu jalan yang tidak engkau ketahui tanpa guru pembimbing, karena hal yang demikian itu akan menjerumuskanmu pada lembah kehancuran."<sup>24</sup>

Allah SWT berfirman,

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان: 15)

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kamu kembali, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>25</sup>

Maka sangatlah penting, berguru kepada guru (Murshid) yang tahu bagaimana membimbing membersihkan hati dari penyakit yang dapat menghalangi

<sup>22</sup> Al-ghazali (t.h.), *Ihya' Ulum Al-Din* vol 3, Mathbiatul Istiqomah bilqohiroh, hlm. 55

<sup>23</sup> Achmad Asrori al-Ishaqi (2010), *Al Muntakhabāt*, Surabaya, Al Wawa, hlm. 236

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 237

<sup>25</sup> Kementerian Agama (1971), *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, hlm. 655.

ma'rifat kepada Allah SWT itu merupakan keharusan. ia akan mengantarkan dan menghindarkan dari ketergelinciran keyakinan dan hal-hal yang membahayakan dirinya. Karena guru murshid itu sendiri telah menempuh jalan di bawah bimbingan guru murshid sebelumnya, yang silsilah keguruannya tersambung sampai pada Tabi'in, pada Sahabat, pada Rasulullah SAW, ia berguru kepada Malaikat Jibril A.S, dari Allah SWT.<sup>26</sup>

Karena sudah dipahami dari uraian sebelumnya bahwa orientasi pendidikan tarekat-sufistik adalah untuk melestarikan dan membentuk cita-cita moral ideal Ilahiyah, maka harus ditekankan bahwa orientasi ini berlanjut dari tingkat awal periode tasawuf, yaitu ketika umat Islam elit, kalangan bangsawan, pedagang dan birokrat pemerintah tergoda oleh kemewahan materi karena kekayaan melimpah harta hasil dari kemenangan atas wilayah yang baru ditaklukkan, dan melupakan prinsip-prinsip akhlak ilahi yang sudah dicontohkan oleh Nabi.<sup>27</sup> situasi demikian itu yang dalam terminology sufi dinamakan sebagai *hubb al-dunnya*, yang dirasakan oleh para sufi yaitu keprihatinan yang kemudian mengembankan akhlak yang saleh dengan menciptakan seperangkat doktrin sufistik yang diproyeksikan menjadi semacam kurikulum untuk membentuk moral Ilahiyah dan merasakan kenikmatan spiritual dengan mendekati diri ke hadirat Allah SWT.

Dalam tradisi Nasrani dibuatkanlah tempat-tempat semacam biara guna; kuil dan pertapaan sedangkan dalam tradisi Hindu-Budha yang disebut *zawiyah*

---

<sup>26</sup> Achmad Asrori (2012), *Al-Muntakhabat* vol 3, Surabaya, Al Wawa, hlm. 156

<sup>27</sup> Abd al-Rahman Ibn Khaldun (1406 H.), *Muqaddimah ibn Khaldun*, Beirut, Dar al-Fikr, hlm.

atau *ribat*, dan *khanaqah*.<sup>28</sup> tempat-tempat seperti itu dikembangkan dan dimodifikasi sehingga di zaman modern seperti sekarang ini bisa menjadi salah satu bentuk “pesantren” dalam kasus nusantara, Jawa. Pesantren ini mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan modern seperti munculnya sistem sekolah/madrasah dengan kurikulum yang kompleks, sehingga banyak fenomena pesantren mewadahi asosiasi-asosiasi pendidikan yang tidak saja mengajarkan ilmu keagamaan *an sich*, tetapi juga ilmu-ilmu modern yang kesemuanya bernaung atau dibawah oleh unit organisasi pesantren.<sup>29</sup>

Tarekat menemukan momentum emasnya ketika kekuatan politik Islam (Baghdad, tahun 1258 M) ambruk dihancurkan tentara Mongol<sup>30</sup> efeknya sangat ironis bagi dunia peradaban dan keilmuan Islam dikarenakan warisan intelektual dalam bentuk kitab-kitab sastra Islam yang sangat berharga dibuang dan dibakar. Para guru sufi secara gigih membawa amanat dakwah Islam dengan pola dakwah yang khas, berbeda dengan pola politik dan penaklukan militer. Diantaranya adalah melalui modus berdagang ke berbagai penjuru dunia.<sup>31</sup>

Pada prinsipnya, dakwah Islam tarekat berpola akulturatif-evolutif, bukannya eksklusif-revolutif dan eskapis, sehingga yang menjadi medium dakwahnya adalah budaya itu sendiri. Lantaran pola demikian, para guru tarekat-sufi dituntut secara kreatif-produktif-adaptif untuk membuat simbol-simbol budaya

---

<sup>28</sup>Zawiyah dan semisalnya itu pada prinsipnya adalah merupakan institusi yang mengemas pendidikan moral-spiritual dengan kurikulum tertentu yang sederhana dan pola-pola tertentu pula yang antara satu dengan yang lain dapat berbeda disebabkan pandangan sufistik guru pemimpin *zawiyah* yang berbeda. Periksa, Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani (1985), *Sufi dari Zaman keZaman* (terj. Ahmad Rofi'i 'Utsman), Bandung, Pustaka, hlm. 235

<sup>29</sup> Mastuhu (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, hlm. 59 - 60

<sup>30</sup> H.A.R. Gibb (1969), *Mohammedanism*, London, Oxford University Press, hlm. 87

<sup>31</sup> Sir Thomas W. Arnold (1970), *al-Da'wah ila al-Islam, Bahth fi Tarikh Nashr al-'Aqidah al-Islamiyah* (terj. Hasan Ibrahim Hasan dkk), Kairo, Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, hlm. 26

dalam rangka memenangkan pertandingan dengan kelompok tradisi. Demikian juga dituntut mampu memodifikasi dan mentransformasikan budaya lokal ke dalam sebuah bentuk budaya yang dijiwai dengan atau dibungkus dengan nilai-nilai budaya Islam. Dalam kaitan ini, sebagai contoh dari bentuk *high culture*, adalah ikon “pesantren” yang sebenarnya adalah modifikasi dari sistem pendidikan asrama model Hindu-Budha menurut sebagian analisis<sup>32</sup> dan jika digaris merahi terdapat hubungan dengan sistem *zawiyah sufistik*. Kepiawaian para guru tarekat untuk menawarkan Islam dengan pendekatan kultural adaptif kompromistis dan akomodatif seperti itu menurut H.A.R Gibb menyebabkan Islam mampu mengakar di tempat-tempat yang baru.<sup>33</sup>

## 2. Relevansi

*Korespondensi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ungkapan yang berarti menghubungkan sesuatu dengan hal lain, baik itu melengkapi, mendukung, maupun mengkritik. Dengan demikian, maksud dari relevansi dalam konteks ini adalah hubungan pendidikan tarekat.

## 3. Tujuan Pendidikan Nasional

Berbicara tentang pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar berakhlak mulia, dan

<sup>32</sup> Bandingkan dengan, Mastuhu, *Dinamik Sistem*, hlm. 3

<sup>33</sup> H.A.R. Gibb (1945), *Modern Trends in Islam*, Chicago, Chicago University Press, hlm. 25



mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tercantum dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

secara garis merah tujuan pendidikan meliputi tiga aspek: *pertama*, tujuan secara nasional sebagaimana dalam SISDIKNAS. *Kedua*, Tujuan institusional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai sesuai jenjangnya. *ketiga*, tujuan kurikuler, yakni tujuan setiap bidang studi yang diharapkan tercapai setelah dipelajarinya.<sup>36</sup>

Ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut tentunya harus dicakup dalam macam-macam dan jenis-jenis pendidikan, baik formal, nonformal, atau informal. Sebagaimana dalam ayat dan hadith di atas bahwa baik tidaknya kehidupan manusia (warga negara) tergantung pada dua golongan, yaitu golongan ulama dan umara'. Oleh karena itu, tentunya tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dan ulama tentunya harus sejalan dan relevan, apapun bentuk pendidikannya.

---

<sup>34</sup> Sri Restiana et al., "Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi Dan Analisis Terhadap Komponen Guru Matematika Di Sd Muhammadiyah 027 Batubelah," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 4 (2022): 489–504, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.

<sup>35</sup> Hengki Nurhuda (2022), "Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, hlm. 127–137

<sup>36</sup> Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, 6.

## F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dan menyinggung tentang *tarekat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah* ini telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian-penelitian tersebut berdasarkan temanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian berjudul: *Majelis Dzikir Khususi dalam Tarekat Menurut Pandangan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy*, oleh Moh. Soleh, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya, tahun 2012. Dalam hasil penelitiannya ini Moh. Soleh menjelaskan tentang dzikir khususi dalam *Thoriqoh al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah* menurut pandangan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy. Moh. Soleh menulis bahwa dzikir khususi adalah dzikir yang menempati urutan yang pertama dan utama dalam *Thoriqoh al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah*, sehingga jika seorang murid tarekat *Thoriqoh al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah* tidak rutin dalam dzikir khususi maka lambat laun sentuhan ruhani para mursyid lambat laun agar berkurang.

Kedua, Penelitian yang berjudul : “*Worldview Kaum Tarekat* “ (*Studi Pandangan Teologis Pengikut tarekat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah di Surabaya*), oleh Ahmad Amir Aziz, disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013. Dalam hasil penelitiannya Ahmad Amir menyimpulkan bahwa dalam hal takdir meskipun para pengikut tarekat KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy merupakan satu komunitas, namun persepsi mereka tidak seragam. Terdapat tiga varian dalam hal ini, yaitu : teologi *nerimo*, teologi ikhtiar dan teologi

kombinatif. Demikian pula dalam hal kerja, pandangan mereka terpolakan dalam tiga pemaknaan, yaitu : kerja sebagai tuntutan hidup, kerja sebagai ibadah dan kerja sebagai ekspresi kekhalifahan.

Ketiga, Penelitian berjudul : “Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional” oleh Nashiruddin, tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. Dalam hasil penelitiannya Nashiruddin menyimpulkan bahwa penilitiannya tergolong aktual untuk melengkapi kajian mengenai pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy khususnya dari sisi pendidikan akhlak atau karkter melalui penyempurnaan adab.

Keempat, Penelitian yang berjudul: “Zikir dalam mengembangkan karakter toleransi: Studi Fenomenologi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya” oleh Muhammad Anas Ma`Arif tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2019. Dalam hasil penelitiannya Muhammad Anas Ma`Arif menyimpulkan bahwa penilitiannya 1) Motif pelaku zikir TQN Al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya terbagi menjadi tiga kategori yaitu motif masa lalu, motif masa kini dan motif masa depan yang mana kesemuanya dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan pelaku zikir. Ketiga motif pelaku zikir tersebut juga termotivasi tujuan-tujuan mulia zikir seperti, mahabbah, ridho Allah dan Ma`rifat bi Allah. 2) Tipologi pelaku zikir terbagi menjadi tiga yang dikategorikan berdasarkan pengalaman pelaku zikir TQN Al-Usmaniyah yaitu a) zikir sadar, zikir menggunakan badan, ruh dan sirr, b) zikir ambang sadar, zikir menggunakan badan dan hati, c) zikir tidak sadar, zikir menggunakan akal dan badan. 3) implikasi zikir TQN Al-Usmaniyah terhadap sikap toleransi terlihat dari

kepribadian dan hubungan sosial. Kepribadian pelaku zikir seperti, kontrol diri, tidak mudah emosi dan ma`rifat. Sedangkan hubungan sosial adalah sikap pelaku zikir seperti saling menghargai, saling membantu dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Dampak zikir juga terlihat dari sikap toleransi sosial dan toleransi beragama.

Kelima, Penelitian berjudul: “Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Pemikiran dan Aksi K.H.A. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)”. (Study Peran Pemikiran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya). oleh Arifin, skripsi jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, tahun 2014. Dalam hasil penelitiannya ini Arifin dapat disimpulkan bahwa Abah Anom dikenal sebagai pemimpin yang kuat dan karismatik, memiliki sifat-sifat terpuji, penyampaian spiritual Beliau telah menarik respon positif dari masyarakat luas, bukan hanya dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Abah Anom adalah mursyid tarekat yang memiliki pemikiran yang menyentuh keseluruhan aspek kehidupan, baik segi agama, sosial, ekonomi dan kemasyarakatan.

Lima penelitian tersebut baik Skripsi, Tesis, atau Disertasi, masing-masing memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy tentang POTRET PENDIDIKAN BERBASIS TAREKAT DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA. Dengan demikian penelitian ini

tergolong aktual untuk melengkapi kajian mengenai Pendidikan tarekat di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

